

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (entity) namun merupakan seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda.¹ Dari penjelesan tersebut yang berbicara masyarakat pada umumnya, dari setiap aspek kehidupan pasti memiliki perubahan dari berbagai kehidupan dan waktu, namun dalam tatanan adat dan budaya dari masa ke masa adat pasti terus menjadi satu kebiasaan yang tidak akan berubah jika dalam Masyarakat terus memelihara adat budaya tersebut.

Edward Shils menyatakan, masyarakat adalah fenomena antarwaktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaanya di suatu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu ia adalah jelmaan waktu itu. Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas dan jiblakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab akibat dengan fase kini

¹Pitor Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), 65.

dan fase kini merupakan pernyataan sebab akibat yang menentukan fase berikutnya.² Sama hal dengan kehidupan sekarang yang dari masa lalu menjadi adopsi untuk kehidupan bermasyarakat saat ini. Dimana masyarakat umumnya hidup dari adat dan budaya, dan saat ini budaya itu masih diyakini dan di percaya oleh Masyarakat karena baik dari kehidupan masa lalu. Masyarakat berbudaya adalah realisasi dari eksistensinya, baik eksistensi religious, eksistensi sosial, maupun eksistensi kultural yang di dalamnya manusia menguasai dan mengelola alam termasuk dirinya sendiri.

Setiap konteks pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sama halnya di Indonesia. Oleh sebagian besar budaya di Indonesia salah satu dari budaya tersebut adalah konteks di Seko Tengah dusun Poyahaang desa Tanamakaleang, yang merupakan salah satu daerah yang sejak dari dulu terkenal dengan ritual adatnya yang unik serta menarik. Kebudayaan nenek moyang orang Seko Tengah terbentuk dengan adanya suatu sistem kepercayaan yang kemudian diturunkan sehingga sampai saat ini masih ada dianut di oleh masyarakat.

Dalam tradisi nenek moyang orang Seko Tengah ada satu tradisi adat yang unik yaitu *Porendeang*. *Porendeang* adalah tradisi yang sejak dulu sudah dikenal oleh masyarakat Seko Tengah. Tradisi

²Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 65.

tersebut merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena *Porendenag* adalah tempat bagi masyarakat untuk berkumpul bersama untuk mensyukuri dan menghayati segala berkat yang asalnya dari Tuhan yang Maha Esa.

Porendeang sendiri menggambarkan kehidupan masyarakat Seko Tengah untuk menjalani kehidupan yang begitu banyak prosesnya. Kerena dalam tradisi *Porendeang* selain daripada bersyukur dan memohon kepada Tuhan juga ada hal yang menarik yang dilakukan masyarakat yaitu *morandai* adalah proses pembuatan alat perkakas kerja pertanian, dan juga alat perang. Inilah yang kemudian diyakini masyarakat bahwa dalam kehidupan tidak ada yang instan.

Masyarakat Seko Tengah dulu, dalam proses membuat alat perkakas untuk digunakan bekerja dan perang seperti *Bassi* atau (Parang), *Wase* atau (Kapak atau kampak), *sakupang* (skop atau cangkul) *pekeke* atau (alat penggali/linggis). Yang memiliki bahan dasar dari batu. Kemudian diolah atau di *randai* oleh satu atau dua orang yang memiliki potensi dalam pembuatan alat-alat yang akan di pergunakan, juga disebut oleh orang seko Tengah *Pottappa* (Pandai besi).

Dalam *Porendeang* juga terdapat Syukur atau korban bakaran dimana masyarakat akan membawa sebagian dari hasil usaha mereka baik itu di ladang ataupun di sawa, korban bakaran yang dilakukan

adalah *mattunu bahi, manok*, (membakar babi dan ayam) sebagai konsumsi oleh masyarakat. Tradisi *Porendeang* ini wajib akan dilakukan dalam satu tahun sekali, karena masyarakat Seko tengah untuk mengola tana di ladang dan di sawa hanya satu tahun sekali, dan biasanya di laksanakan dibulan Agustus dengan kesepakatan bersama oleh masyarakat. Kemudian dalam *porendeang* juga terdapat ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat.

Manusia dan kebudayaan adalah suatu hal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan banyak hal yang berkaitan antara manusia dan kebudayaan itu. Dalam konteks ini tradisi *porendeang* yang diyakini oleh masyarakat seko ada banyak makna yang terkandung didalamnya, namun saat ini makna tersebut hilang karena kurang penghayatan akan tradisi itu, ada beberapa faktor yang kemudian mungkin menjadi salah satu bagian dari hilangnya makna daripada tradisi *porendeang* itu ialah karena kemajuan teknologi.

Dalam keberagaman budaya yang kaya, tentunya menemukan pemahaman yang mendalam untuk memahami, menghargai, dan merayakan warisan dan ekspresi unik manusia akan budaya itu. Budaya ini warisan dari nenek moyang yang kemudian di jaga dan dipelihara, begitupun budaya tradisi masyarakat Seko Tengah yaitu *porendeang* yang hari ini masih eksis dalam kalangan masyarakat namun

kehilangan makna, sehingga dalam penelitian ini yang membuat peneliti untuk tertarik mengkaji ulang akan makna dari tradisi nenek moyang Seko Tengah yaitu *porendeang*.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa budaya merupakan sumber yang memberikan penjelasan yang menjelaskan kitab suci kepada Masyarakat dengan konteks budaya setempat pemberitaan kitab suci tersebut untuk dipahami dan dimengerti.³ Maka dari hal tersebut untuk penelitian ini akan menggunakan teologi kontekstual untuk mencari dan memahami kembali akan budaya *porendeang* yang sudah kehilangan makna dalam tatanan masyarakat.

Dengan demikian, teologi kontekstual membantu memahami cara di mana agama dan budaya saling terkait, dan bagaimana pengaruh budaya dapat membetuk pemahaman praktik-praktik keagamaan. Dan juga memungkinkan teologi untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan-perubahan dalam budaya dan masyarakat.

Adat atau tradisi *porendeang* ini sudah pernah lebih dahulu di tulis oleh Samuel Ngossa, dengan fokus penelitian menjeskan aktivitas yaitu, Persekutuan (ibadah Syukur dan permohonan) *morandai* (proses

³Stephen B Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladalero, 2013), 2.

pembuatan alat-alat pekaas untuk pertanian dan perang) yang dilakukan dalam tradisi *porendeang* atau lebih memperkenalkan kepada masyarakat akan tradisi budaya itu. Sedangkan penulis yang sekarang lebih berfokus kepada analisis makna *porendeang* dalam prespektif teologi kontekstual yang pada saat ini tradisi *porendenag* sudah kehilangan makna dalam tatanan Masyarakat sehingga itulah yang membedakan dengan peneliti terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana: Makna ritus *Porendeang* dalam Prespektif Teologi Kontekstual dan Implikasinya Bagi Masyarakat Poyahaang di Desa Tanamakaleang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna ritus *Porendeang* dalam Prespektif Teologi Kontekstual dan Implikasinya Bagi Masyarakat Poyahaang di Desa Tanamakaleang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu dan referensi bagi mahasiswa secara akademis tentang bagaimana teologi berinteraksi dengan konteks budaya. Selaian itu juga mampu memberi pemahaman khususnya dalam mata kuliah

teologi kontekstual dengan cara menggali dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam Solusi terhadap tantangan zaman ini, dalam mengembangkan ilmu Teologi secara khusus mengenai ilmu budaya.

2. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis teologi kontekstual bagi masyarakat termasuk meningkatkan pemahaman tentang pluralitas agama dan budaya. Tulisan juga ini diharapkan menjadi masukan bagi warga Masyarakat untuk tetap menjaga makna yang terkandung dalam budaya *porendeang* sebagai bentuk kepedulian terhadap budaya leluhur nenek moyang seko Tengah.

E. **Metode Penelitian**

Uraian permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dengan mencari suatu makna yang mendalam yaitu makna yang sebenarnya, data yang pasti untuk mencapai titik utama dalam penelitian ini.

F. Sitematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang memuat pengertian budaya, unsur-unsur budaya, teologi kontekstual, sumber-sumber teologi kontekstual dan model-model teologi kontekstual.

BAB III : Metode penelitian yang memuat jenis metode penelitian, subjek penelitian/informan, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan table jadwal penelitian.

BAB IV : Pemaparan hasil penelitian dan Analisis

BAB V : Penutup yang memuat Kesimpulan dan saran.

